

“ASWAJA”, TANTANGAN DAN KONTEKSTUALISASINYA DI-INDONESEIA

1

Oleh: Salahudin Fikri²

SILANG PENDAPAT ASWAJA

Dari masing-masing kita tahu, bahwa indoneisa adalah negara yang heterogen dari sisi pemikiran dan aliran. Hampir semua aliran islam yang ada di-indonesia mengaku sebagai ahlussunnah wa-aljamaah. Orang NU mengaku ahlussunnah wa-aljamaah, Muhammadiyah mengaku ahlussunnah wa-aljamaah, Persis mengaku ahlussunnah wa-aljamaah, Jamaah Tabligh mengaku ahlussunnah wa-aljamaah, Salafy mengaku ahlussunnah wa-aljamaah, dan aliran-aliran islam yang lain semua mengaku ahlussunnah wa-aljamaah. Bisa dipastikan dari sekian juta orang islam yang hidup dibumi Indonesia ketika mereka ditanya “apakah anda ahlussunnah wa-aljamaah?” tidak lain jawabannya adalah “iya”, tidak ada dari orang islam di-Indonesia yang mau dituduh sebagai bukan golongan ahlussunnah wa-aljamaah?

Jika hanya sekadar pengakuan atau klaim ahlussunnah wa-aljamaah tidak menjadi persoalan, yang mengesankan klaim tersebut berbuntut pada permusuhan internal orang islam. Sebagai contoh NU dengan (ziarah kubur, tahlilan, barzanzi dan sekumpul tradisi NU yang lain) dituduh sebagai ahli bid’ah, Muhammadiyah yang lebih banyak mengamalkan ajaran agama hanya berdasarkan al-quran dan hadits dituduh sebagai golongan yang tidak dewasa dan tidak bisa memahami al-quran dan hadits, Persis dan aliaran islam yang lain dituduh sebagai aliran garis keras yang tidak sesuai dengan cara dakwah Nabi SAW, sehingga mereka bukan dalam golongan ahlussunnah wa-aljamaah.

ASWAJA BUKAN PEMICU PERPECAHAN UMAT ISLAM

Pertentangan intern umat islam tentang siapa yang ASWAJA dan yang bukan sudah cukup menghabiskan banyak energi, alih-alih berpikir bagaimana untuk memajukan umat, umat islam malah disibukkan dengan persoalan bid’ah, syirik, khurafat, yang sebenarnya tidak perlu untuk dibicarakan dalam ruang publik, apalagi jika yang menjadi perdebatan adalah persoalan furu’iyah yang masing-masing dari setiap orang islam berhak untuk berpendapat . Bukankah saling tuduh-menuduh bid’ah, khurafat, juga bukan perilaku yang “ASWAJAIS”? tidak sepatasnya sesama orang islam menuduh saudaranya sebagai ahli bid’ah, syirik, apalagi kafir.

¹ Di Sampaikan dalam seminar debating jambore pelajar 2009 yang diselenggarakan oleh PAC IPNU-IPPNU Banyumas pada 19-22 Desember 2009 di Lapangan Dawuhan Wetan.

² Nama asli penulis adalah Misbahul Anam: Mahasiswa IAIG Cilacap Fakultas Syari’ah dan aktivis LSM EYES Banyumas.

Secara vulgar dapat dikatakan bahwa budaya sesat-menyesatkan dan kafir-mengkafirkan antar saudara sesungguhnya merupakan sebentuk 'rasa frustrasi'. Ketika seseorang sudah tidak bisa lagi berdiskusi dan berdebat secara ilmiah karena kompleksitas ilmu pihak lawan, maka jalan keluar termudahnya adalah menuduh ilmu pihak lain tersebut sebagai "bid'ah intelektual" yang sesat.

Perkembangan yang demikian terjadi karena tidak jelasnya parameter atau standar siapa itu Ahlus Sunnah. Rasulullah hanya mengatakan: "*apa yang aku dan shahabatku berpijak padanya*". Akibatnya, masing-masing aliran mengklaim dan membuat standar Ahlus Sunnah sendiri-sendiri. Orang NU mengatakan bahwa ciri Aswaja adalah ziarah, tawassul, tabarruk, dan hal-hal lain yang beraroma NU. Orang Salafi mengatakan bahwa ciri Ahlus Sunnah adalah yang berjenggot, tidak *isbal*, jauh dari bid'ah, termasuk bid'ah-bid'ahnya orang NU (ziarah, tabarruk, tawassul, tahlilan, dsb).

Tragisnya lagi, masing-masing golongan tersebut juga menggunakan dalil yang sama, yaitu hadis tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan. Sehingga sajian pertengkaran antara sesama umat Islam pun semakin sedap aromanya, karena ada 'aroma surga-neraka' di sana. Masing-masing mengaku diri sebagai 'firqah najiyah' (selamat) yang bakal masuk surga dan menuduh yang lainnya sebagai 'firqah halikah' (celaka) yang akan menempati neraka. Maka jadilah hadis tentang 'iftiraq al-ummah' menjadi semacam 'kue rebutan' antara aliran Islam yang satu dan yang lain.

HADITS IFTIROKUL UMMAH

Ini adalah teks hadis tentang perpecahan umat yang sangat masyhur peredarannya di kalangan umat Islam:

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالَ مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

Bahwasanya Bani Israil telah terpecah menjadi 72 millah, dan umatku akan terpecah menjadi 73 millah, semuanya masuk neraka kecuali satu. Para sahabat kemudian bertanya: "Siapakah yang satu itu, wahai Rasulullah?", Nabi menjawab: "Adalah orang yang berpegang (beri'tiqad) sebagaimana peganganku (i'tiqadku) dan shahabatku."

Menurut saya, hadis ini sangat “provokatif” dan kurang sehat untuk disebarluaskan. Ia adalah ibarat pasal-pasal “haatzai artikelen” (pasal-pasal karet) yang ada di KUHP Indonesia. Konsekuensi hukumnya sangat berat, tapi standarnya kabur, sehingga potensial untuk disalahgunakan oleh siapa saja.

Padahal, kalau kita kritis dalam melihat hadis tersebut, sebenarnya hadis tersebut masih layak ditinjau ulang. Berikut ini adalah telaah kritis terhadap hadis tersebut, seperti yang dinyatakan Prof. Yusuf al-Qaradlawi:³

Sanad Hadis

Pertama, hadis tersebut memang terkenal, tapi kemasyhuran suatu hadis tidak selalu berarti hadis tersebut shahih. Bukankah di kehidupan kita sehari-hari, ada banyak hadis-hadis yang terkenal, tapi ternyata kualitasnya jelek atau bahkan palsu?

Kedua, meskipun isi hadis tersebut sangat penting, ternyata hadis tersebut tidak lolos seleksi dalam Bukhari Muslim. Memang ada kemungkinan bahwa Bukhari dan Muslim belum menyeleksi semua hadis. Tapi bukankah hadis tersebut sangat terkenal, dan Bukhari-Muslim tidak pernah meninggalkan satu bab penting dari agama ini kecuali meriwayatkan hadis di dalamnya? Adalah terkesan lucu, karenanya, kalau kita menganggap bahwa Bukhari Muslim belum mengetahui hadis tersebut, atau mereka tidak menganggapnya penting sehingga tidak menyeleksi.⁴

Ketiga, hadis tersebut memiliki beberapa versi riwayat. Ada riwayat yang memiliki tambahan redaksi “semua masuk neraka kecuali satu golongan”, dan ada riwayat yang hanya mengatakan “perpecahan dan jumlah pecahan saja”. Di antara riwayat yang hanya menyebutkan perpecahan dan jumlah pecahannya saja adalah hadis riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hibban, dan Al-Hakim:

افترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقةً، وافتترقت النصارى على اثنتين وسبعين فرقةً، وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقةً

Umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, dan umat Nasrani terpecah menjadi 72 golongan. Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan.

³ Catatan kritis untuk hadis tersebut dinukil dari tulisan Prof. Dr. Yusuf al-Qaradlawiy, *Mabadi' Asasiyyah Fikriyyah wa 'Ilmiyyah fi al-Taqrīb Bayn al-Madzahib*, dalam *Al-Munadzdzahamah al-Islamiyyah li al-Tarbiyyah wa al-'Ulum wa al-Tsaqafah, Al-Taqrīb Bayn al-Madzahib*, 1996, Rabat: ISESCO, hal. 169-174

⁴ Lubabul Mubahitsin dalam seminar Reaktualisasi Ajaran Aswaja Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di PP al-Fiel Kesugihan pada 28 Desember 2008.

Hadis yang menyebutkan tambahan “semua masuk neraka kecuali satu”, memang dishahihkan oleh Tirmidzi, Ibn Hibban dan Al-Hakim. Tapi bukankah kita tahu bahwa mereka adalah orang yang terlalu mudah men-*shahih*-kan hadis, sebagaimana Ibn al-Jawzi yang mudah me-*mawdlu*’-kan hadis? Sanad hadis tersebut memiliki masalah, khususnya terkait dengan rawi yang bernama Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah bin Waqqash al-Laytsi, yang dalam *‘ilm al-jarh wa al-ta’dil*, sebagian pakar hadis menilainya sebagai orang yang layak dipermasalahkan dari segi hafalannya.⁵

Imam al-Syawkaniy menyatakan: “*tambahan redaksi bahwa ‘semua masuk neraka kecuali satu golongan’ telah dilemahkan oleh banyak muhadditsin, bahkan Ibn Hazm mengatakan: tambahan itu palsu!*”. Dalam *Al-‘Awashim wa al-Qawwashim*, Al-‘Allamah Ibn al-Wazir juga mengatakan bahwa tambahan itu palsu.⁶

Mafhum Hadis

Anda melihat, tambahan redaksi “semua masuk neraka kecuali satu” belum disepakati kesahihannya, bahkan ada yang menilainya palsu. Kalaupun, taruhlah, kita akan menerima riwayat hadis tersebut, maka kita masih bisa mempermasalahkan hadis tersebut dari segi pemahamannya.

Pertama, hadis itu tidak mengatakan bahwa perpecahan umat Islam adalah perpecahan yang abadi. Bisa jadi, perpecahan itu terjadi pada suatu waktu dan kemudian hilang. Ada kemungkinan, bahwa perpecahan tersebut terjadi setelah meninggalnya Nabi, dan setelah muncul golongan yang benar, maka golongan yang salah dan batil pun musnah.

Kedua, bahwa jumlah 73 pecahan Islam tersebut semuanya masih dikatakan Islam. Buktinya, Nabi mengatakan: “umatku akan terpecah”, sehingga seluruh pecahan tersebut—meskipun ada beberapa yang ahli bid’ah—tetap dianggap Islam dan belum keluar dari agama yang dibawa Muhammad SAW. Ini adalah pendapatnya Al-Khaththabi, seorang pakar hadis dan fatwa resmi dari Al-Lajnah al-Dai’imah Saudi Arabia.⁷

⁵ Ibid

⁶ Ibid

⁷ Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang terpecah tersebut adalah “umat yang menjawab dakwah Nabi” (أمة الإجابة). Jadi bukan “umat yang didakwahi Nabi” (أمة الدعوة) secara umum, yang mencakup semua makhluk yang kepada mereka Nabi Muhammad diutus, termasuk di dalamnya mereka yang kufur terhadap kenabian Muhammad SAW. Menurut Fatwa Lajnah Da’imah,

Ketiga, bahwa mereka semua masuk neraka, tidak berarti kekal di dalamnya sebagaimana orang kafir. Mereka masuk neraka sebagaimana orang Islam yang ahli maksiat, yang nantinya bisa jadi:

- Mendapatkan syafa'at dari Nabi, Malaikat, atau orang-orang mukmin lain
- Keburukannya terhapus oleh amal baik, musibah, atau cobaan yang bisa menghapus dosa.
- Diampuni oleh Allah dengan sifat pemurah-Nya.

Keempat, bahwa pada hadits tersebut diatas nabi mengatakan " *apa yang aku dan shahabatku berpijak padanya*", berarti bahwa aswaja bukan hanya soal ubudiyah mahdzah saja, melainkan lebih dari itu, dilihat dari fakta bahwa nabi dan para sahabatnya tidak hanya mengurus soal ibadah mahdzah akan tetapi menggiring manusia untuk berserah diri dan taat secara total pada apa yang datang dari Allah SWT. Hal ini berarti bahwa apapun yang kita kerjakan terkait urusan pribadi dan yang berhubungan dengan publik apalagi berhubungan langsung dengan Allah SWT adalah meski disandarkan pada syariat islam bukan pada yang lain.

PROBLEMA ASWAJA DAN KONTEKSTUALIASINYA

Dalam era modern seperti sekarang ini, kader aswaja dihadapkan pada persoalan yang pelik dan sistemik terkait soal pergaulan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, hukum dan sosial. Misalnya, dalam ajaran aswaja tidak dibenarkan putra dan putri berkumpul dalam keadaan *ikhtilat* (bercampur baur tanpa pembatas) dalam keadaan apapun, begitu pula aswaja kita mengajarkan pendidikan, ekonomi, kesehatan, hukum dan keteraturan sosial yang islami, namun fakta yang kita dapati dalam keseharian jauh dari ajaran aswaja.

Dalam pergaulan remaja misalnya, kita mendapati banyak remaja putra dan putri yang bergaul bebas tanpa batas hingga berakibat pada kehidupan seks bebas. Sebagaimana hasil penelitian dari BKKBN (Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional) pada tahun 2008 yang lalu di 33 propvinsi Indonesia menemukan fakta

pecahan-pecahan yang 72 tersebut adalah ahli bid'ah yang menyimpang, yang semuanya belum keluar dari agama Islam. Sedangkan golongan yang satunya adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ini adalah pendapat yang rajih tentang masalah ini. Lihat Fatwa Nomor 4246, *Al-Lajnah al-Da'imah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'*, sebuah lembaga Fatwa Resmi milik kerajaan Saudi Arabia yang ketika itu masih diketuai oleh Syaikh 'Abdullah bin Baz.

bahwa 63 persen remaja usia sekolah SMP dan SMU pernah melakukan hubungan seks dan 21 persen diantaranya pernah melakukan aborsi.⁸

Dalam dunia pendidikan kita yang semestinya mengarahkan anak didik untuk mengenalkan Allah dalam segala halnya, namun justru sebaliknya. Contoh sederhananya adalah masih dipakainya teori revolusi darwin yang mengatakan bahwa manusia berasal dari monyet, padahal dalam ajaran aswaja jelas sekali bahwa manusia adalah bermula dari nabi Adam AS.

Demikian pula dalam dunia hukum, sedikit sekali yang mengarahkan manusia untuk tetap berpegang teguh pada ajaran aswaja. Sebagai misal pada pasal 284 KUHP tentang perzinahan bahwa *"perzinahan adalah hubungan sex yang terjadi antara dua orang yang salah satu pelakunya terikat dalam perkawinan yang sah"*, perzinahan versi tersebut sama sekali berbeda dengan perzinahan dalam ajaran aswaja yakni hubungan sex antara dua orang atau lebih yang dilakukan tanpa ikatan perkawinan yang sah.

Dari beberapa fakta diatas kiranya cukup membelalakan mata kita bahwa problema aswaja bukan hanya soal ziarah kubur, tahlilan, barzanzi, khurafat, bid'ah, jenggotan, isbal namun lebih dari itu yakni terkait segala hal yang tidak sesuai dengan syariat islam, sebab pada dasarnya aswaja adalah bagian dari ajaran islam. Oleh sebab itu, kembali pada ajaran aswaja adalah sama artinya kembali pada syariat islam.

Dan walaupun masih terdapat polemik tentang perkataan Rasulullah SAW, *مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي*, sebagai standarisasi aswaja namun paling tidak hadits iftiroqul ummah yang menggunakan kalimat tersebut adalah diriwayatkan oleh Ulama islam tempo dulu yang kapabelitas dan kejujurannya masih bisa dihargai karena beberapa alasan.

Pertama, dengan melihat pada kalimat *مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي*, yakni kalimat tersebut menggunakan huruf ما dimana huruf tersebut menurut ulama kalam seperti Ibn Malik adalah huruf yang mempunyai arti umum, disertai dengan kalimat *علي*, kalimat tersebut menjadi berarti *"apa yang aku dan shahabatku berpijak padanya"*, artinya adalah segala hal yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

⁸ http://halalsehat.com/index.php?option=com_content&task=view&id=55&Itemid=35

Dengan menggunakan pengertian ini maka yang dimaksud aswaja adalah apa saja yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya.

Kedua, dengan melihat pada fakta kehidupan Nabi dan para sahabatnya yakni dengan mengatur seluruh kehidupan berdasarkan sistem islam, maka aswaja berarti keseluruhan sistem kehidupan yang diatur berdasarkan islam.

Ketiga, dengan melihat makna ayat:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ، ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Rabbmu, mereka itu (pada hakekatnya) tidak beriman sebelum mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa didalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima (pasrah) dengan sepenuhnya" (An-Nisa 65).

Maka aswaja berarti sikap penyerahan total dan penerimaan secara mutlak terhadap segala sesuatu yang datang dari Allah SWT. Sebab apa yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya tidak lain adalah hal tersebut.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa aswaja adalah bukan sekadar ibadah mahdzah melainkan ajaran yang bersumber dari al-Quran dan hadits untuk mengatur seluruh tatanan kehidupan (pendidikan, ekonomi, politik, hukum, kesehatan, keamanan dan sosial).

Berarti pula, bahwa ketika ditengah masyarakat kita masih terdapat keteraturan hidup yang tidak berdasarkan islam, maka masyarakat kita adalah bukan ahlussunnah wa-aljamaah, dan jika kita tidak ikut serta dalam mengusahakan keteraturan hidup yang berdasarkan islam dengan sekuat energy, maka kita berdosa.

Demikian pula berarti problem sosial yang melanda Indonesia, diantaranya adalah kemiskinan, korupsi dan taraf pendidikan yang rendah, keamanan yang tidak stabil, kesehatan yang hanya milik orang kaya, hukum yang bisa dibeli dengan mudah, solusinya bukan hanya dengan istighosah, doa bersama, taubat kolektif, dan sebagainya, melainkan umta islam harus terjun langsung dengan aksi nyata rasional dan sesuai dengan hukum alam. Bukankah peperangan yang dimenangkan oleh nabi dan para sahabat bukan hanya karena doa beliau-beliau??? Nabi mempersiapkan senjata perang, Nabi mempersiapkan pasukan yang handal, Nabi meminta pendapat dari para ahli strategi peperangan.

Begitu pula masa keemasan yang diperoleh nabi dan para sahabatnya adalah semata-mata bukan karena doa dan ritual saja, melainkan dari aksi nyata kerja keras beliau diiringi tawakal pada Allah SWT. Apa yang saya sebutkan ini adalah ajaran “ASWAJA KITA” yang sebenarnya, sebagai umat islam kita memang harus berdoa dan tawakal akan tetapi kita tidak boleh melupakan begitu saja tentang hukum sebab akibat (usaha). Saya khawatir dengan kebiasaan umat islam yang terlalu “MANJA” dengan Allah SWT, sedikit saja ada masalah umat islam berbondong-bondong berkumpul disuatu tempat untuk doa bersama, istighosah, taubat kolektif dan sebagainya, akan membawa umat islam kembali sampai pada paham “Jabariyah”.

Sudah tiba saatnya umat islam untuk berpikir rasional dan realistis diiringi tawakal terhadap Allah dalam segala halnya, artinya jika kita ingin pendidikan dalam bangsa ini bermutu tinggi, marilah kita siapkan kurikulum pendidikan yang profit, sesuai dengan konteks kekinian dan tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Jika kita ingin budaya “KORUPSI” hilang dari negeri tercinta Indonesia, marilah kita siapkan seperangkat hukum yang tegas, adil dan tidak memihak, kalau perlu terapkan hukum qishas. Jika kita menginginkan negeri ini keluar dari jebakan “KRISIS MONETER” marilah kita berangus system ribawi yang jelas-jelas telah merusak tatanan perekonomian kita, sehingga anak negeri bagaikan tikus yang sekarat dilumbang padi. Ganti ekonomi system ribawi dengan ekonomi system islam. Kita semua tahu sejarah, bagaimana pada masa pemerintahan Umar bin Khatab, di daerah afrika tidak ditemukan orang yang berhak menerima zakat, sebab pada saat itu tidak ditemukan seseorang yang sesuai dengan kategori mustahiq zakat, saking makmurnya masyarakat.

Apa yang saya sebutkan ini adalah fakta yang ada pada zaman Rasulullaah SAW dan para sahabatnya, fakta inilah yang semestinya menjadi pemaknaan pada kalimat “ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي ”, dengan kata lain, standarisasi aswaja adalah pada seberapa jauh seseorang maupun masyarakat mengikuti fakta kehidupan Rasulullaah SAW dan para sahabatnya.

Waallahua’lam bi-ashawab.

Semoga tulisan ini bermanfaat.

NB: Bagi segenap pihak yang berkenan memberikan saran dan kritik terhadap penulis terkait tulisan ini, penulis menerimanya dengan senang hati. Silahkan kritik ataupun saran dikirimkan kepada penulis lewat email (elmujtahida@yahoo.co.id) atau via telepon dengan pesawat (085227548394, 085647642135).